

ANALISIS SEMANTIK KOMPONEN MAKNA PADA SYAIR AL – WASHF KARYA IMRU AL – QAIS

Ersa Andra Erlanda Khoiriyah
Universitas KH Abdul Wahab Hasbullah Jombang
ersaa456@gmail.com

Andini Zulfah
Universitas KH Abdul Wahab Hasbullah
andiniizulfaah@gmail.com

Nurul Hidayah
Universitas KH Abdul Wahab Hasbullah Jombang
nurulhidayah@unwaha.ac.id

Abstrak

Literary works can be classified into two groups, namely imaginative literary works and nonimaginative literary works. Imaginative literature is literature that seeks to explain, explain, understand, open new views, and provide meaning to the reality of life so that humans better understand and behave properly towards the reality of life. In other words, imaginative literature seeks to perfect the reality of life even though the fact or reality of everyday life is not so important in imaginative literature. Imaginative literature has the characteristics that are, imaginary, using connotative language and fulfilling the aesthetic requirements of art. Researchers chose to discuss one type of literary work, namely poetry. Syair is one form of literary work that is much liked because it is presented in beautiful language and imaginative nature. Even poetry is also considered as a series of words that describe the feelings of the author. This study aims to describe the meaning contained in poetry when viewed using semantic analysis that focuses on analyzing lexical meaning, grammatical meaning, referential meaning, and figurative meaning. The research method used is qualitative descriptive method. The results of the discussion show that this poem can be analyzed using semantic studies. This poem tells a story of a very deep warm longing.

Kata kunci: *Semantik, Syair, Rindu*

A. Pendahuluan

Sastra berasal dari bahasa sanskerta yaitu kata “Shastra” yang merupakan kata serapan dari bahasa sanskerta, memiliki makna “teks yang mengandung intruksi atau pedoman” dari kata “sas” yang memiliki makna intruksi atau ajaran. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasanya digunakan untuk mengacu kepada kesusastraan atau sesuatu tulisan yang memiliki arti, makna dan juga sesuatu yang memiliki suatu keindahan

tertentu. Karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sumardjo dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawanya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan.

Dengan kata lain, sastra imajinatif berupaya menyempurnakan realitas kehidupan walaupun sebenarnya fakta atau realitas kehidupan sehari-hari tidak begitu penting dalam sastra imajinatif. Sastra imajinatif memiliki ciri-ciri yaitu, bersifat khayalan, menggunakan bahasa konotatif dan memenuhi syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra nonimajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalannya cenderung menggunakan bahasa denotatif dan tetap memenuhi syarat syarat estetika seni. Pada penelitian ini penulis ingin membahas golongan karya sastra imajinatif. Peneliti memilih untuk membahas salah satu jenis karya sastra yakni puisi. Puisi termasuk salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Puisi sendiri adalah sebuah karya sastra yang berisikan kata-kata indah dengan syair yang penuh makna. Kadang, saat membaca atau mendengarkan puisi, kita juga bisa terbawa oleh perasaan. Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan irama, rima, dan susunan bait serta larik. Puisi pun dapat mengungkapkan emosi dan pengalaman penulis yang berkesan dan bisa dituangkan dengan gaya bahasa yang berirama.

Beberapa karya sastra yang berbentuk puisi salah satunya adalah syair. Syair merupakan karya sastra berbentuk puisi lama yang satu baitnya terdiri atas empat baris. Bunyi akhir kalimat syair sama. Syair tidak memiliki sampiran. Dalam menghasilkan sebuah syair tidak sedikit seorang penulis menghasilkan sebuah syair yang mengandung makna tersirat atau makna yang tidak dituliskan secara nyata atau secara gamblang melalui kata-kata yang tertulis dalam puisi tersebut. Beberapa puisi bahkan membuat beberapa pembaca tertarik untuk mengetahui makna sebenarnya atau pesan apa yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui syairnya. Karya sastra syair memang merupakan karya sastra yang mengindahkan makna melalui bahasa. Bahasa-

bahasa yang terkandung dalam syair tidak sedikit menggunakan bahasa-bahasa kias atau bahasa pengibaran. Hal ini, tentu membuat beberapa pembaca untuk berpikir keras dalam memahami maksud yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa-bahasa kias yang digunakannya.

Dalam ilmu bahasa, kita mengenal ilmu yang mengkaji makna bahasa yaitu ilmu semantik. Semantik adalah cabang dari linguistik yang menyelidiki tentang makna bahasa. Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer bahwa semantik merupakan kajian bahasa atau kajian linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karenanya, melalui pengkajian bahasa dengan ilmu semantik, maka makna yang terkandung dalam sebuah bahasa dapat kita kupas atau kita analisis secara saksama. Begitu halnya dengan karya sastra syair, kita dapat mengkaji atau menganalisis makna yang terkandung dalam syair melalui ilmu semantik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis penggalan syair karya Imru Al-Qois yang berjudul “ Al Wahaf yang menyifati “Malam, disaat di rundung duka” melalui pengkajian semantik.

B. Kajian Teori

Syair merupakan karya sastra yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang indah, meskipun terkadang memerlukan penafsiran-penafsiran. Bahasa sebagaimana didefinisikan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab muqaddimahnya, yaitu kalâm (perkataan) yang digunakan oleh suatu kaum untuk mengungkapkan tujuannya. Untuk itu bahasa dapat digunakan oleh manusia untuk berbagai kepentingan, politik, bisnis, pendidikan, seni, dan lainnya. Bisa digunakan untuk mengekspresikan sedih, senang, takut, rindu, cinta, dan lainnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bahasa adalah simbol kehidupan manusia.

Syair dalam bahasa Arab ialah”syi’r” yang menurut bahasa berasal dari kata “Syā’ara” artinya mengetahui atau merasakan. Menurut istilah syair ialah perkataan yang sengaja disusun menggunakan irama atau wazan Arab. Syair Arab adalah seni puisi yang dikembangkan bangsa Arab sepanjang sejarah mereka, sejak zaman pra-Islam hingga dewasa ini. Syair Arab tidak timbul sekaligus dalam bentuk yang sempurna, tetapi sedikit demi sedikit berkembang menuju kesempurnaan, yaitu mulai dari bentuk ungkapan kata yang bebas (mursal) menuju sajak, dan dari sajak menuju syair yang ber-baḥr rajāz. Mulai dari sinilah Syair Arab dianggap sempurna dan berkembang membentuk qasidah yang terikat dengan wazan dan qafiyah.

Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti

dalam bahasa. Objek yang dibahas oleh semantik mencakup keseluruhan makna yang terkandung dalam bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Nikelas (1988) dalam Ainin dan Asrori (2008), bahwa objek semantik adalah tela’ah tentang makna yang mencakup lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lainnya serta pengaruh makna terhadap manusia dan masyarakat pengguna bahasa.

Di dalam kajian semantik ini, dikenal juga istilah komponen dalalah (Sematik Unit) yang mengatakan bahwa kata merupakan komponen terkecil dari makna. Sebuah kata yang terletak dikonteks yang berbeda akan melahirkan makna kata yang berbeda. Saat ini perhatian para ilmuwan dihadapkan pada permasalahan makna. Sejak awal abad ke-19 mereka membahas sebab-sebab perubahan makna, bentuk-bentuk dan manifestasinya. Untuk memahami komponen dilalah beberapa hal yang harus dipahami berupa pengertian Komponen Dalalah, Macam-Macam Komponen Dalalah, Kata Merupakan Komponen Dalalah, Gambaran Kata Dalam Komponen Dalalah, Persoalan yang Muncul Dalam Komponen Makna dan Analisis Komponen Makna dalam bahasa Arab. Komponen penting atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau elemen leksikal terdiri dari satu atau lebih elemen yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna elemen leksikal. Analisis komponen makna dapat dilakukan pada kata-kata dengan mendekripsikan komponen makna hingga komponen makna yang paling kecil.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menganalisis syair jahiliyah Al-Washf karya Imru Al-Qais ini yakni metode penelitian kualitatif yang karakteristiknya bersifat deskriptif atau bisa disebut sebagai metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau bisa disebut dengan metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Pada penelitian ini penulis mengkaji data yang ada yaitu berupa syair Jahiliyah Al-Washf karya Imru Al-Qais ini dengan memfokuskan pada komponen makna yang terdapat pada ilmu semantik.

D. Hasil dan Pembahasan

Pengkajian puisi menggunakan metode semantik berusaha untuk menalarkan

kata-kata yang terdapat dalam syair tersebut dengan dibatasi oleh jenis-jenis makna berupa makna leksikal, makna gramatis, makna referensial, dan makna kias. Dalam metode analisis semantik berupaya untuk mengkaji distribusi kosakata berupa tema-tema yang membentuk jaringan makna serta jaringan konseptual dalam sebuah medan semantik dengan mengejar dan mengombinasikan unit-unit makna kosakata dari unit yang paling elementer (tendensi atau kecenderungan makna) hingga unit yang paling sentral (tema). Hal ini berarti, pengkajian syair menggunakan analisis semantik berusaha menganalisis kosakata dari yang paling dasar hingga kepada intinya. Berikut ini adalah syair Al-Washf karya Imru Al-Qais menyifati malam di saat ia dirungung duka:

وَلَيْلٌ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْزَخِ سُدَّوْلَهُ # عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لِيَبْتَلِي

فَقُلْتُ لَهُ لَمَّا تَمَطَّلَ بِجَوْزِهِ # وَأَرَدَفَ أَعْجَازًا وِنَاءً بِكَلَّ

أَلَا أَئُمُّا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ أَلَا أَنْجَلِ # بِصُبْحٍ، وَمَا الْإِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمْثَلِ

فَيَا لَكَ مِنْ لَيْلٍ كَأَنَّ نُجُومَهُ # بِكُلِّ مُغَارِ الْفَتْلِ شُدَّتْ بِيَذْبُلِ

Malam ini, bak ombak laut, tirai gelombangnya menyelimutiku, dengan kegundahan ia menimpaku,

Aku berkata padanya kala ia menggeliat merentang tulang punggungnya, seperti siap melompat menerkam mangsanya,

Wahai malam yang panjang, mengapa kau tak juar beranjak pergi, bergantilah pagi, tiada pagi seindah dirimu,

Oh, malam yang bintangnya bagai terjerat ikan kuat.

Pada pengkajian syair “Al Washaf” karya Imru Al Qais ini kami menganalisis kalimat dengan menggunakan tabel yaitu seperti di bawah ini.

“Malam ini, Bak Ombak Laut, Tirai Gelombangnya menyelimutiku, dengan Kegundahan ia menimpaku”.

Kalimat	Analisis
وَلَيْلٌ كَمَوْجُ الْبَحْرِ أَرْحَى سُدْوَلَهُ	Kata ini merujuk pada makna rindu malam yang menyelemutinya, tetapi memiliki kiasan yaitu bak ombak laut, tirai gelombangnya menyelimutiku
عَلَيْ بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لِيَبْتَلِي	Kata ini merujuk pada makna kegundahan atau kegelisahan dan kekhawatiran yang menimpanya pada malam tersebut.

Simpulan kalimat diatas dapat diartikan bahwa saat malam hari pada bak ombak laut (tempat/wadah ombak laut) dengan disertai gelombang tirai yang menyelimutinya bermakna gelombang rindu yang sedang menyelimutinya dengan hangat dan dibalik itu ada rasa kesedihan atau kegundahan hati yang menimpanya.

“Aku Berkata Padanya Kala Ia Menggeliat Merentang Tulang Punggungnya, Seperti Melompat Menerkam Mangsanya”.

Kalimat	Analisis
فَقُلْتُ لَهُ لَا تَمَطِّلِ بِحَوْزَهِ	Kata ini memiliki kiasan menggeliat merentang tulang punggungnya yang memiliki makna tersirat yaitu rindunya menarik dan merentang dengan sangat pada tulang punggungnya.
وَأَرْدَفَ أَعْجَازًا وَنَاءٍ بِكُلِّ	Kata ini memiliki kiasan ada penambahan keajaiban dan jarak dengan semuanya yang memiliki makna tersirat yaitu dibalik keajaiban yang terjadi dan jarak yang jauh tetapi rindu itu tepat sasaran seperti melompat menerkam mangsanya.

Simpulan kalimat diatas adalah si penulis berkata padanya bahwa jika rindu yang dimiliki menarik tubuhnya yakni tulang punggungnya dengan tepat sasaran atau target seperti melompat menerkam mangsanya.

“Wahai malam yang panjang mengapa kau tak juar beranjak pergi, bergantilah pagi,

tiada pagi seindah dirimu”.

Kalimat	Analisis
لَا أَمْهَا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ لَا اَنْجَلِ	Kata ini memiliki makna tersirat pada kata malam yang panjang yaitu rindu yang sangat panjang mengapa tak kunjung pergi.
بِصُبْحٍ، وَمَا إِلَّا صَبَاحٌ مِنْكَ بِأَمْثَلٍ	Kata ini memiliki makna tersirat pada kalimat tiada pagi seindah dirimu yaitu tiada waktu yang istimewa dan indah selain pagi hari seperti seseorang yang dirindukan.

Simpulan kalimat diatas dapat diartikan bahwa si penulis berkeluh kesah malam yang panjang tak jua beranjak pergi, berharap berganti pagi karena tiada waktu yang indah selain pagi hari seperti seseorang yang dirindukan si penulis.

“oh, malam yang bintangnya bagai terjerat ikan kuat”

Kalimat	Analisis
فَيَا لَكَ مِنْ لَشِلٍ كَانَ نُجُومَهُ	Kata ini merujuk pada kalimat malam yang bintangnya yaitu rindu yang sinarnya gelap berpadu dengan terang.
بِكُلِّ مُغَارِ الْفَتَلِ شُدَّتْ بِيَدْبِلِ	Kata ini memiliki bagai terjerat ikan kuat yang memiliki makna tersirat yaitu seperti ikan yang terperangkap pada jaring yang sangat kuat.

Simpulan kalimat diatas adalah suatu malam yang terjerat oleh ikan kuat. Maksudnya yaitu penulis sedang merasakan rindu yang sangat mendalam seperti ikan yang terperangkap pada jaring yang sangat kuat.

E. Penutup

Analisis syair Al – Washf karya Imru Al – Qais ini dilakukan dengan cara melihat beberapa komponen makna pada ilmu semantik. Setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak makna tersirat pada syair Al – Washf karya Imru Al – Qais ini, karena penulis banyak menggunakan makna kiasan di banding dengan makna sebenarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa, inti dari keseluruhan syair Al – Washf karya Imru Al – Qais ini bercerita tentang Imru Al – Qais yang sedang merasakan

gelombang rindu yang menyelimutinya dengan hangat dan dibalik itu ada rasa kesedihan atau kegundahan hati yang menimpanya. Penulis juga berkata padanya bahwa jika ia menarik tubuhnya yakni tulang punggungnya, Seperti Melompat Menerkam Mangsanya, yang artinya perkataannya sangat dalam sampai memenuhi sasaran. Kemudian, penulis berkeluh kesah, mengapa kerinduan ini tak jua beranjak pergi dan tergantikan oleh pagi yang sangat indah. Dan pada bait terakhir syair ini, penulis menjelaskan rasa rindu yang dirasakan seperti ikan yang telah tertangkap pada jaring atau tempat yang sangat kuat, sehingga ikan tersebut tidak dapat keluar dan bergerak dengan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Nasir dan Miftahul Huda, 2019, Mengarang Syair – Syair Arab melalui Kebiasaan Menulis Siswa dalam Kajian ARUD WALQAFI, Arabia, no. 2.
- Chaer. A, 2013, Pengantar Semantik Bahasa Indonesia, rineka cipta.
- Fina Muhimah, 2022, Medan Makna Verba “jatuh” dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas, Semantiks.
- Muhammad Ricko Aji Saputro, 2022, Analisis Semantik pada Puisi “tak sepadan” Karya Chairil Anwar, jurnal widyabastra, no. 1.
- Nurhmim, 2020, Syair dan Realitas Bangsa Arab, Al – Ittijah, no. 2.
- Pateda, 2010, Semantik Leksikal, rineka cipta.
- Riska hayati, Nova Ratnasari harahap, danerlina, 2021, Analisis Komponen Dilalah dalam Bahasa Arab, El – Jaudah, no. 2.